

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Teori Agensi

Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan (*Agency Theory*) sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan agen. Prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Untuk mengawasi perilaku manajer (agen) apakah sudah sesuai dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan keinginan prinsipal. Dalam kaitannya terkait dengan opini audit *going concern*, agen perusahaan (manajemen) bertanggung jawab menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen. Dimana Informasi lebih akan banyak diketahui oleh agen karena diberi kewenangan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Namun, dalam hal tertentu agen akan mengalami keraguan dalam mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan yang telah ditentukan oleh pemilik sehingga hal ini dapat mengakibatkan agen untuk memanipulasi laporan keuangan.

Dengan adanya pihak ketiga sebagai pihak yang independen dibutuhkan sebagai mediator pada hubungan prinsipal dan agen pihak ketiga ini berfungsi untuk memantau perilaku manajer (agen) apakah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor merupakan pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak dalam mengelola suatu entitas (Suprihati & Yuli, 2022).

Selain itu auditor mempunyai peran penting dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi suatu perusahaan (Hendang Tanusdjaja, 2020).

Opini audit *going concern* yang berkaitan dengan agen adalah pihak manajemen yang bertanggungjawab untuk menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Laporan keuangan berisi informasi yang berguna bagi pihak prinsipal sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan adalah komponen yang penting dalam sebuah perusahaan sehingga pihak agen akan menghindari untuk memberikan informasi yang bersifat menjatuhkan atas kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pihak yang independen sebagai pihak ketiga yang mempunyai tugas dan peran penting dalam mengevaluasi kinerja yang dilakukan agen yaitu auditor (Suprihati & Yuli, 2022).

2. Likuiditas

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menjelaskan terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi suatu kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas memiliki fungsi lain yaitu untuk mengukur suatu kemampuan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban kepada luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun pihak dari dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Suprihati & Yuli, 2022).

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk melihat bagaimana gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi suatu kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total asset lancar. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan menghitung *current ratio* (CR). Dengan menggunakan *current ratio* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana asset lancar dan kewajiban lancar untuk menutupi semua kewajiban lancar. Semakin besar suatu perbandingan asset lancar dengan kewajiban lancar maka semakin baik dalam menutupi liabilitas jangka pendek pada suatu perusahaan (Yulianti & Muhyarsyah, 2022).

Untuk mengukur tingkat likuiditas penulis menggunakan *current ratio* (CR) yang biasa digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas dalam suatu perusahaan, dan juga sebagai petunjuk untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (E. Susanto et al., 2022). Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan tersebut dapat mampu atau tidak terkait untuk memenuhi kewajiban pada waktu jatuh tempo yang sudah ditentukan dan disepakati.

3. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah aktiva (*total asset*) dengan jumlah utang (jangka panjang) (Shell, 2016). Solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to assets ratio*

berpengaruh positif pada penelitian yang dilakukan oleh Suprihati & Yuli (2022) berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor, artinya apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh suatu perusahaan, terutama dalam membayar hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan dan biaya mengakibatkan perusahaan berhenti beroperasi (Zalogo & Duho, 2022)

Dalam buku kasmir (2008) analisis laporan keuangan menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis jenis rasio yang ada dalam rasio Solvabilitas yaitu:

a) *Debt To Total Asset Ratio* (Debt Ratio)

Debt To Total Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

b) *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

c) *Long Term Debt To Equity Ratio*

Long Term Debt To Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

d) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

e) *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contrac*).

Dari beberapa jenis rasio Solvabilitas, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan total *debt to total asset ratio*, yang melakukan perbandingan antara total utang dan total aset. Ratio total *debt to total asset* digunakan dalam mengukur solvabilitas perusahaan dikarenakan rasio ini dapat menunjukkan sejauh mana utang suatu perusahaan dapat ditutupi oleh aset, apabila *debt to total asset ratio* semakain tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang semakin besar menandakan bahwa rasio finansial atau kegagalan perusahaan mengembalikan suatu pinjaman semakin tinggi. (Shell, 2016) dalam penelitiannya terkait Analisis laporan keuangan menjelaskan *debt to total asset ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset. Apabila *debt to asset ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang yang semakin besar menggambarkan kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

4. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima perusahaan pada satu tahun sebelumnya (Nainggolan, 2016). Opini ini akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan audit tidak menunjukkan perkiraan perbaikan kegiatan operasi

atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki suatu perusahaan.

Opini audit tahun sebelumnya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu (GCAOO) *auditee* dengan opini *going concern* dan (NGCAO) *auditee* tanpa audit *going concern*, opini audit ini dapat dikeluarkan apabila tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Auditor menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung untuk menerima opini audit yang sama pada tahun berjalan (Mutchler 1984; Dura & Nuryanto, 2015). Sehingga pihak perusahaan harus mampu memaksimalkan pengelolaannya baik dari pihak manajemen maupun kegiatan operasionalnya agar mampu memperbaiki opini audit yang akan diberikan oleh auditor pada satu perusahaan.

5. Opini Audit *Going Concern*

Shell, (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa opini audit *going concern* adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. Masalah *going concern* terbagi menjadi dua bagian, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuidasi, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan mendapatkan dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan

operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Kristiana, 2012).

Selain itu dalam PSA No.30 Seksi 341 (2011), opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam satu periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan laporan keuangan tersebut.

Asumsi atau opini *going concern* dijadikan salah satu asumsi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi asumsi pelaporan keuangan selama tidak terdapat hal yang menunjukkan adanya informasi yang menyimpang atau informasi yang tidak sesuai. Dengan adanya opini atau asumsi *going concern* dapat memberikan citra buruk bagi perusahaan terkhusus kepada pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering muncul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam pemberian opini audit *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfillingprophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih susah mempertahankan kelangsungan hidupnya karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau investor menarik kembali dananya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan *going concern* merupakan penelitian yang sudah banyak dilakukan dan memiliki referensi yang cukup luas. Penelitian ini banyak sudah dilaksanakan di dalam negeri maupun dari luar negeri yang memiliki hasil yang berbeda beda dan ada juga yang memiliki hasil yang sama. Berikut ini dijelaskan penelitian – penelitian terdahulu mengenai penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Penulis (Tahun)	Variabel/Indikator	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Di Bei (Suprihati & Yuli, 2022)	Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah purposive sampling dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistic	Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Hasil pengujian secara persial menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas (ROA) saja yang berpengaruh signifikan terhadap opini

				audit going concern, sedangkan variabel likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.
2.	<p>Analisis pengaruh Opini Audit Tahun sebelumnya, Kuaitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas, Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>(H. Susanto & Aquariza, 2013)</p>	<p>Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit Going Concern.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan dua model, dimana model pertama penulis menguji apakah keseluruhan faktor-faktor dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> pada tahun pengamatan dari 2009-2011.</p>	<p>Hasil Penelitian ini adalah pada model regresi logistik pertama terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern, yaitu opini audit tahun sebelumnya dan solvabilitas. Sedangkan pada model regresi yang kedua, variabel opini audit tahun sebelumnya yang memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern, hal ini</p>

				membuktikan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini going concern,
3.	<p>Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia</p> <p>(Anggraini et al., 2021)</p>	<p>Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Audit Going Concern.</p>	<p>Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kualitas audit, likuiditas, dan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern. Sedangkan secara simultan, minimal ada satu variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.</p>

4.	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern.</p> <p>(Hendang Tanusdjaja, 2020)</p>	<p>Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit Going Concern</p>	<p>Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Variabel profitabilitas diukur dengan rasio <i>Return on Assets</i>, variabel likuiditas diukur dengan <i>Current Ratio</i>, dan pengukuran variabel solvabilitas dengan rasio <i>Debt to Assets</i>.</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif, likuiditas tidak berpengaruh dan solvabilitas berpengaruh secara positif terhadap opini audit terkait going concern. Profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap opini audit terkait going concern.</p>
5.	<p>Pengaruh Audit Lag, Audit Tenure, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.</p> <p>(Rodiyahsari & Adi, 2021)</p>	<p>Audit lag, Audit Tenure, Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit Going Concern.</p>	<p>Sampel penelitian berjumlah 25 perusahaan dipilih dengan metode purposive sampling, dengan periode observasi 3 tahun. Perangkat lunak yang digunakan untuk analisis adalah SPSS 25. Metode analisis menggunakan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit lag, dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan liabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh terhadap opini</p>

			metode regresi berganda.	audit going concern.
6.	<p>Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini audit <i>Going Concern</i> pada.</p> <p>(Zalogo & Duho, 2022)</p>	<p>Kualitas Auditor,</p> <p>Likuiditas,</p> <p>Profitabiilitas</p> <p>Solvabilitas,</p> <p>Opini Audit Going Concern.</p>	<p>Sampel diambil menggunakan purposive sampling yang ditargetkan dari total 30 perusahaan.</p> <p>Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi logistic.</p>	<p>Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, sedangkan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.</p>
7.	<p>Pengaruh Likuiditas, Debt Default dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.</p> <p>(E. Susanto et al., 2022)</p>	<p>Likuiditas,</p> <p><i>Debt Default</i>,</p> <p>Opini Audit Tahun Sebelumnya.</p> <p>Opini Audit Going Concern.</p>	<p>Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling.</p> <p>Metode uji yang digunakan adalah regresi logistik.</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh dalam pengujian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif yang dimana semakin menurun nilai likuiditas akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> dan status debt default pada</p>

				<p>perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern, artinya kegagalan perusahaan dalam melunasi hutangnya tidak berpengaruh dalam pemberian opini audit <i>going concern</i> sementara opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> adalah signifikan, apabila tahun sebelumnya mendapatkan opini <i>going concern</i> besar kemungkinan tahun selanjutnya akan mendapatkan opini yang sama.</p>
8.	Analisis Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Ukuran	<i>Audit Tenure</i> ,	Populasi yang digunakan yaitu	Hasil penelitian ini

	<p>Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.</p> <p>(Nainggolan, 2016)</p>	<p>Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Opini Audit Going Concern.</p>	<p>seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 142 perusahaan selama masa penelitian 2013-2015, dan diperoleh sampel sebanyak 83 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Dalam</p>	<p>menunjukkan bahwa variabel variabel audit tenure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> dengan nilai sig 0,552, Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> dengan nilai sig 0,402, Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> dengan nilai sig 0,000, Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> dengan nilai sig 0,997.</p>
--	--	--	---	--

				Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap penerimaan opini audit going concern.
9.	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan opini <i>Going Concern</i> . (Rahim, 2017)	Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, <i>Opinion Shopping</i> , Opini <i>Going Concern</i>	Populasi penelitian ini sebanyak 132. Sampel penelitian berjumlah 28 yang dipilih dengan metode purposive sampling perusahaan dengan periode pengamatan 3 (tiga) tahun. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan, kualitas audit dan opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.
10.	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Audit Tenure, dan <i>Financial</i>	Likuiditas, <i>Leverage</i> ,	Penelitian ini menggunakan sampel	Hasil penelitian ini menunjukkan

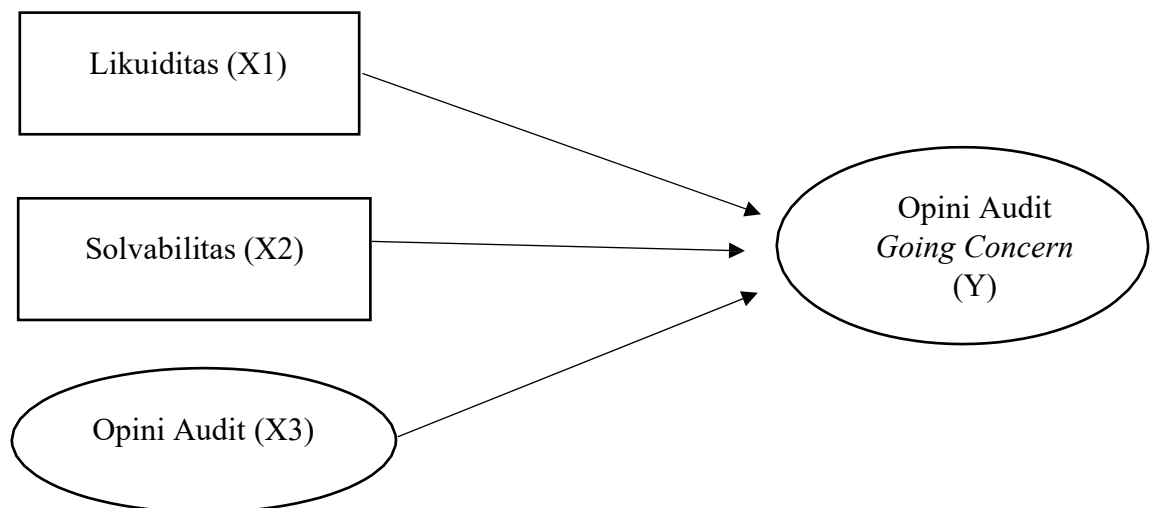
<p><i>Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.</i></p> <p>(Miftahul Reski Putra Nasjum, 2020)</p>	<p>Audit Tenure, <i>Financial Distress</i>, Ukuran Perusahaan.</p>	<p>perusahaan retail trade yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian yakni 12 perusahaan selama 5 tahun. Berdasarkan metode purposive sampling, total sampel penelitian adalah 60 sampel.</p> <p>Pengujian</p>	<p>bahwa Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern. Sedangkan, Audit Tenure berpengaruh negative terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> dan Financial Distress berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>
--	--	---	--

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan salah satu hal yang memiliki keterikatan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian yang terstruktur. Kerangka konseptual menjadi dasar pedoman penelitian sebagai

wujud penjelasan secara sistematis dan terperinci hubungan variabel yang akan di teliti didukung oleh teori yang digunakan dalam penelitian.

Opini audit sangat diperlukan bagi sebuah perusahaan sebagai penjelasan atas keadaan dan kondisi sebuah perusahaan atau entitas. Hal inilah yang membuat pihak auditor menjadi lebih skeptisme, karena dengan membuat sedikit saja kesalahan dalam proses audit dapat mengakibatkan hal fatal yaitu dengan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan dan juga bisa mempengaruhi pandangan kepercayaan masyarakat terhadap auditor.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

1. Pengaruh Likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban – kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Miftahul Reski Putra Nasjum, 2020). Seseuai dengan konsep teori agensi, manajer perusahaan sebagai agen, berusaha untuk

memenuhi kepentingan para investor (prinsipal) antara lain dengan meningkatkan nilai suatu perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan lama di masa akan datang (Shell, 2016).

Rasio likuiditas ini memiliki manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini memiliki intensitas yang paling sering digunakan perusahaan sebagai alat pemicu suatu perusahaan dalam memperbaiki kinerja, mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, membantu pihak manajemen dalam memeriksa tingkat efisiensi modal kerja, dan menganalisa posisi keuangan jangka pendek bagi suatu perusahaan.

Pada dasarnya likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk membayar likuiditas tersebut. Pada penelitian ini memakai *current ratio*, Semakin rendah *current ratio*, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Miftahul Reski Putra Nasjum, 2020). Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa makin kecil likuiditas perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus

memberikan keterangan mengenai going concern. Sebaliknya semakin besar likuiditas, perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Likuiditas berpengaruh Negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam membangun sebuah perusahaan, hal pertama yang diperhatikan adalah dana, baik dana awal maupun dana pengembangan perusahaan. Dana atau modal juga salah faktor hal yang penting untuk keberlangsungan suatu perusahaan, dan untuk memperolehnya utang menjadi salah satu jalan yang ditempuh. Solvabilitas menjadi alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang atau liabilitas yang diberikan oleh pihak ketiga, baik dari urang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Yulianti & Muhyarsyah, 2022).

Dalam praktiknya, perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas yang tinggi dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar, tetapi ada kesempatan juga mendapatkan laba yang lebih besar (Zalogo & Duho, 2022). Maka dari itu, manajer keuangan harus dapat mengelola dan memberikan arah yang baik kepada perusahaan sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan risiko yang dihadapi demi menjaga perusahaan dari opini audit *going concern*.

Solvabilitas salah satu komponen penting terkait kemampuan perusahaan memenuhi biaya bunga dan membayar kembali utang jangka panjang sesuai dengan jadwal pembayaran yang ditekankan. Solvabilitas mengacu pada jumlah uang yang dihasilkan dari hutang perusahaan. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk pada posisi keuangan perusahaan. Selain itu, rasio solvabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian dalam perusahaan. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H2. Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori agensi, agen akan berusaha dalam memuaskan prinsipal agar mendapatkan penilaian kinerja yang dianggap baik. Pemberian opini audit *going concern* akan menyebabkan sebuah perusahaan kehilangan kepercayaan diri atas sebuah kelangsungan hidupnya dan kelanjutan perusahaannya (E. Susanto et al., 2022). Dalam perumusan teori agensi hal itu bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen, karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi.

Dalam penelitian Nainggolan (2016) menyatakan bahwa opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan

menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan dan tidak terjadi adanya rencana manajemen dalam realisasi perbaikan kondisi keuangan perusahaan maka perusahaan tersebut sudah tidak mampu bertahan.

Menurut Theodurus M. (2015:220) opini audit tahun sebelumnya yang telah diterima auditor akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit tahun sebelumnya terkait apakah perusahaan ini bebas dari *going concern* atau tidak pada tahun berjalan, jika kondisi keuangan audit tidak menunjukkan tanda-tanda atau tidak adanya perbaikan pada laporan keuangan maka perusahaan tersebut akan diberikan opini audit *going concern*. Maka dari itu berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H3 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *ging concern*.